

Dukungan Sosial sebagai Prediktor Optimisme pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Kota Makassar

Social Support as A Predictor of Optimism Among Final Year Students Who Are Completing Their Undergraduate Thesis In Makassar

Muhammad Risal*, Titin Florentina Purwasetiawatik, Minarni

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Email: mhmmdrisal24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai dukungan sosial dapat menjadi prediktor optimisme kepada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 390 responden pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Terdapat dua instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala siap sebar dukungan sosial dan skala optimisme. Penelitian ini menggunakan teknik analisis sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi prediktor optimisme kepada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Adapun dukungan sosial mempengaruhi optimisme sebesar 0.211 atau 22.1% dengan koefisien pengaruh positif. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula optimisme pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi Kota Makassar, begitupun sebaliknya.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Optimisme, Mahasiswa.

Abstract

The objective of this study was to explain how social support for final year students in Makassar City who are preparing their undergraduate thesis can be a predictor of optimism. This study involved 390 respondents who were final year students completing their undergraduate thesis. Two data collection instruments were used in this study, which were the social support and optimism scale. This study used a simple analytical technique. The findings of the analysis indicate that social support can predict optimism for final year students who are preparing their undergraduate thesis in Makassar City, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Social support has a positive coefficient of influence of 0.211 or 22.1%. Therefore, the more social support there is, the more optimistic final year students are when working on their undergraduate thesis, and vice versa.

Keywords: Social Support, Optimism, Student.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa tingkat akhir yaitu mahasiswa yang sedang dalam mengerjakan skripsi untuk syarat kelulusan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studi dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (Asrun dkk, 2019).

Skripsi adalah karya ilmiah yang dipersyaratkan sebagai bagian dari persyaratan akademik di perguruan tinggi (Poerwodarminto, 1986). Mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi dijadikan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Selama proses penyusunan skripsi, mahasiswa akan dipandu oleh pembimbing yang akan memberikan instruksi dan masukan kepada mahasiswa.

Dosen pembimbing berperan dalam proses penyelesaian skripsi agar skripsi dapat diselesaikan tepat waktu (Laengge, 2016). Proses penyelesaian skripsi bukanlah hal yang mudah Mage dan Priyowidodo (dalam Akbar, 2013) berpendapat bahwa sebagian mahasiswa menganggap skripsi adalah hal yang

menakutkan dan harus dilakukan, meskipun hal tersebut dianggap berat dan sangat sulit untuk dilakukan. Mu'tadin (dalam Akbar, 2013), kendala yang dihadapi saat mengerjakan skripsi dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi, menunda persiapan skripsi, hingga memutuskan untuk tidak menyelesaikannya skripsi.

Terdapat berbagai permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa saat menulis skripsi, antara lain kurangnya literatur yang digunakan untuk menulis skripsi, kesulitan dalam mencari topik, kesulitan dalam mencari sumber, kesulitan dalam menganalisis kerangka teori, kurangnya keterampilan akademik mahasiswa dan kurangnya minat dalam menulis skripsi penelitian (Alafgani, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Utami, Hardjono & Nugraha (2014) mengatakan bahwa terdapat di Universitas Sebelas Maret yang di mana pada tahun akademik 2011-2012, menunjukkan bahwa 3074 mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi, hanya yang bisa menyelesaikan skripsi sebanyak 2005 mahasiswa yang menempuh masa studi lebih dari lima tahun.

Berdasarkan data awal yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan *google form* sebanyak 15 mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar yang di mana 8 mahasiswa tingkat akhir mengatakan bahwa merasa pesimis dan tidak yakin untuk melakukan bimbingan dengan dosen pembimbingnya.

Optimisme adalah sikap teliti atau sikap asosiasi yang dihadapkan dengan harapan tentang suasana ramah sosial atau material masa depan oleh penilai yang diinginkan secara sosial, untuk keuntungannya, atau untuk kesenangannya (Seligman, 2012). Adapun menurut Stein dan Book (2000) optimisme adalah inspirasi dari dalam diri kita kemampuan untuk percaya bahwa itu tidak mudah tetapi upaya baru akan lebih baik bahwa kegagalan dan kesuksesan secara umum hanyalah keadaan pikiran kita.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme mahasiswa itu sendiri yang kemukakan oleh Seligman (2008) yaitu yang pertama dukungan sosial yaitu adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu menjadi lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia pada saat dibutuhkan, yang kedua kepercayaan diri yang memiliki keyakinan tinggi terhadap apa yang ada pada dirinya, dan yakin dengan kemampuannya akan memiliki optimisme yang tinggi, yang ketiga harga diri individu dengan harga diri yang tinggi selalu berusaha untuk mempertahankan pandangan positif terhadap diri sendiri dan mencari aset pribadi yang dapat gagal, sehingga mereka selalu berusaha lebih keras dan lebih baik dalam usaha selanjutnya dan dan keempat akumulasi pengalaman yaitu pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan, terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimis dalam menghadapi tantangan berikutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa optimisme adalah keyakinan dalam menyikapi sebuah peristiwa, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, menempatkan penyebab kegagalan pada keadaan di luar diri memiliki harapan dan ekspektansi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal baik daripada hal buruk akan terjadi pada masa yang akan datang. Mu'tadin (dalam Akbar, 2013) hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan psikologis seperti stres, rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi, keterlambatan penyelesaian skripsi sampai keputusan tidak untuk menyelesaikan skripsi. Hal ini sesuai dengan data awal yang didapatkan oleh peneliti, di mana beberapa mahasiswa mengajukan topik dan judul skripsi kemudian ditolak dosen pembimbing merasa tertekan, stress, down, hingga takut untuk melakukan bimbingan lagi dengan dosen pembimbing.

Berdasarkan hasil data awal, didapatkan peneliti bahwa mahasiswa yang termotivasi, merasa berharga, dan percaya diri untuk menyelesaikan skripsi bila mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, maupun orang istimewa. Adapun dukungan yang diberikan dari keluarga ialah berupa motivasi serta doa dan dukungan material. Dukungan teman juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyusun skripsi pada mahasiswa, sebab dalam penyusunan skripsi teman dapat diminta untuk saling mendiskusikan mengenai topik permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya dukungan orang istimewa juga berupa support secara verbal. Mahasiswa yang tidak diberikan dukungan dari keluarga, teman, dan orang istimewa merasa kehilangan semangat, kecewa, sedih, stress, dan merasa tidak berharga. Berdasarkan hasil data awal didapatkan bahwa hal ini sesuai dengan aspek dukungan sosial berupa dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang istimewa dalam teori Zimet, dkk (1988). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial juga sangat lah berperan penting bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi agar dapat meningkatkan optimisme.

Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) menyatakan kata dukungan sosial adalah kehadiran, kesediaan, kepedulian orang-orang yang dapat dipercaya, menghargai dan mencintai kita. Ketika seseorang

didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Kumalasari dan Lathifa, (2012) Sebagai mahasiswa, mereka bisa mendapatkan dukungan sosial dari berbagai macam, baik dari orang tua, keluarga, teman dekat, orang yang terkasih, dosen pembimbing dan sebagainya.

Akibat dari kurangnya dukungan sosial pada individu dapat meningkatkan perasaan pesimisme, sedangkan adanya dukungan sosial dapat membuat seseorang mengatasi ketakutannya pada suatu peristiwa (Suhita, 2005). Dukungan sosial juga dapat memberikan kenyamanan fisik, dan psikologis pada individu. Dukungan sosial dapat yang didapatkan dari interaksi dengan orang lain dapat mengubah persepsi individu tentang kejadian buruk dengan mengurangi potensi munculnya kecemasan (Lieberman, 1992).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabiq dan Miftahuddin (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 20.2 % terhadap optimisme. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ushfuriyah (2015) hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa psikologi dalam menyelesaikan skripsi hasil korelasi variabel adalah sebesar 0,769.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka diperlukan tindakan untuk meningkatkan optimisme pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini dilakukan untuk menguji optimisme yang merupakan kemampuan untuk berpikir positif, melihat hal-hal yang baik, serta mampu memberi makna pada diri sendiri yang ditimbulkan dari dukungan sosial dari mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Dukungan Sosial sebagai Prediktor Optimisme pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang sedang Menyusun Skripsi di Kota Makassar”.

Optimisme

Seligman (2012) optimisme adalah sikap teliti atau sikap asosiasi yang dihadapkan dengan harapan tentang suasana ramah sosial atau material masa depan oleh penilai yang diinginkan secara sosial, untuk keuntungannya, atau untuk kesenangannya. Adapun menurut Stein dan Book (2000) optimisme adalah inspirasi dari dalam diri kita kemampuan untuk percaya bahwa itu tidak mudah tetapi upaya baru akan lebih baik bahwa kegagalan dan kesuksesan secara umum hanyalah keadaan pikiran kita.

Wini, Marpaung, dan Sarinah (2020) menyatakan optimisme merupakan hasil kerja individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah sesuatu yang terjadi pada diri sendiri dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari pada masa lalu, tidak takut gagal dan berusaha untuk terus bangkit dan mencoba lagi jika gagal lagi dalam urutan sukses mencapai tujuan yang diinginkan. Sugiarti dan Andalas (2020) optimisme adalah pemikiran tentang kualitas dan keyakinan seseorang dalam segala hal dari sisi yang baik dan menyemangati. Orang optimis percaya bahwa apa yang dilakukan dengan baik. Dosen yang optimis yakin mampu mendesain materi perkuliahan dan menyampaikannya kepada mahasiswanya dengan baik. Mahasiswa yang optimis yakin akan mampu menyelesaikan kuliahnya tepat waktu dengan nilai yang optimal meski menghadapi banyak tantangan.

Scheier dan Carver (2001) menyatakan optimisme adalah keyakinan bahwa peristiwa masa depan akan memberikan hasil yang positif. Nurindah, afiatin, dan Sulistyarini (2012) menyatakan optimisme kandidat adalah cara seseorang memandang masa depan dan kelemahan dari perspektif tersebut (positif atau negatif) kinerja dan kegagalan, yang membentuk perilaku mereka saat ini (tingkat masalah yang dilakukan untuk mencapai tujuan masa depan). Ada juga menurut Kusumadewi (2011) menyatakan optimisme adalah kondisi psikologis seseorang dalam mencapai suatu usaha. Adapun menurut Daraei dan Ghaderi (2012) menyatakan optimisme merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan emosi positif dan perilaku positif yang mengarah pada kesehatan, kehidupan bebas stres, hubungan sosial yang baik dan fungsi sosial, sehingga orang sukses adalah mereka yang selalu memiliki rasa optimisme, ide-ide segar dan inovasi baru.

Dukungan Sosial

Zimet, dkk (1988) berpendapat dukungan sosial didefinisikan sebagai pertukaran sumber daya antara setidaknya dua orang yang ditemukan membantu oleh salah satu pihak. Sarafino & Timothy (2011) mengemukakan dukungan sosial sebagai perasaan aman, perhatian, penghargaan atau dukungan dari orang atau kelompok lain. Mereka menambahkan bahwa ketika orang menerima dukungan sosial, mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai dan dihargai, merupakan bagian dari kelompok yang dapat membantu mereka ketika mereka membutuhkan bantuan.

Sarafino (dalam Ristiani, 2008) menjelaskan tentang dukungan sosial. sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh individu dari orang atau kelompok lain. Siegel (dalam Ristiani, 2008) berpendapat, dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain menunjukkan bahwa ia dicintai, diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi serta tanggung jawab bersama.

Rook (dalam Kumalasari & Lathifa, 2012) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan sosial ini menggambarkan tingkat kualitas hubungan *interpersonal* secara umum. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan emosional dalam kehidupan individu. Taylor, Peplau dan Sears (2012) menggambarkan dukungan sosial sebagai pertukaran *interpersonal* yang ditandai dengan perhatian emosional, bantuan instrumental, penyediaan informasi atau bantuan lainnya. Dukungan sosial diyakini dapat memperkuat orang dalam menghadapi stres dan bahkan dapat meningkatkan kesehatan fisik. Sarason, dkk (1990) juga mencatat bahwa bantuan langsung, nasihat, dorongan, persahabatan, dan ungkapan cinta semuanya terkait dengan hasil positif bagi orang-orang yang menghadapi dilema dan tekanan hidup.

Sarafino (1994) mencatat bahwa dukungan sosial berfokus pada memberikan kenyamanan kepada orang lain, atau bahwa penghargaan dari dukungan sosial adalah salah satu fungsi dari afinitas sosial, yang menggambarkan tingkat umum dan kualitas hubungan *interpersonal* yang individu hadapi sebelum konsekuensi melindungi dari stres. menerima dukungan sosial dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, percaya diri dan kompeten, ketersediaan dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

METODE PENELITIAN

Responden

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester akhir yang sedang menulis disertasi di Kota Makassar, jumlah sampel akan dikumpulkan setelah meninggalkan lapangan, sehingga jumlah sampel tidak dapat ditentukan dengan jelas. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan berdasar pada tabel *isaac* dan *Michael* dalam Sugiyono (2017) dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 349 sampel. Adapun jumlah responden yang berhasil ditemukan oleh peneliti sebanyak 390 Mahasiswa/i tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling non-probabilit*. Hasil demografi responden dari 390 menunjukan bahwa jenis kelamin laki-laki 45.2 % dan Perempuan 47.6%. Untuk usia 20-21 tahun 32.9%. Usia 22-23 Tahun 58.6%. Usia 24-25 Tahun 1.2%. Sedangkan usia di atas 25 0.2%.

Instrumen penelitian

Terdapat dua instrumen pengukuran yang digunakan pada penelitian ini, pada variabel dukungan sosial peneliti memakai skala *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* siap sebar yang merupakan skala yang disusun oleh zimet, ddk (1988) dan di adaptasi oleh (Pramisya & Hermaleni, 2021) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar (0.773) 12 item . Pada variabel optimisme peneliti memakai skala siap sebar yang di konstruk oleh Rizkika (2017), dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar (0.957) 24 item.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menguji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Ada dua uji asumsi yang akan dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Adapun model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

HASIL DAN PEMBAHASA

Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda Simultan

Variabel	R Square	F	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial & Optimisme	0.211	18.031	0.000	Signifikan

Hasil analisis menunjukkan nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 18.031 dan nilai signifikansi F sebesar 0.000, ($p=0.000; p<0.005$). Hasil dari nilai tersebut menunjukkan bahwa

Dukungan sosial dapat menjadi prediktor optimisme pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 2. Koefisien Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Optimisme

Variabel	Constant	B	Nilai t	Sig. t	Keterangan
<i>Fear of Missing Out</i> terhadap Kecenderungan Perilaku <i>Phubbing</i>	65.025	0.248	2.985	0.000	Signifikan

Dari hasil analisis data pada tabel di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 65.025 dan koefisien regresi sebesar 0,248 dengan nilai t sebesar 29.985 yang memiliki nilai signifikansi 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari kriteria signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti signifikan. Koefisien juga bernilai positif yang dimaksud adanya hubungan serah. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula optimisme.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menyebabkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih dari 0.05. Sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa adanya dukungan sosial dapat menjadi prediktor optimisme pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar, di mana mahasiswa tingkat akhir membutuhkan dukungan sosial agar optimismenya meningkat. Dukungan sosial memiliki kontribusi terhadap optimisme 21.1% dengan arah positif. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula optimisme.

Dukungan sosial yang diperoleh individu bisa membantu individu merasa optimis untuk menghadapi tekanan dalam hidupnya. Hal ini karena ketika individu mendapat dukungan dari sekitarnya, ia akan merasa bahwa orang-orang disekitarnya akan selalu ada untuk membantunya dalam kesulitan sehingga individu juga menjadi merasa lebih tenang dan memiliki cara pandang yang positif terhadap suatu permasalahan. Menurut Mufidah (2017) individu yang mendapatkan dukungan sosial maka individu tersebut akan mampu mengatasi masalah dalam hidupnya, lebih meningkatkan potensi diri, optimis, memiliki keberanian serta kematangan emosi. Dukungan sosial yang diperoleh bermacam-macam. Dukungan sosial dapat berbentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.

Dukungan emosional yang diberikan oleh orang-orang terdekat dapat berupa perhatian, pendampingan, kesediaan mendengarkan keluhan yang dapat membuat individu merasa nyaman, dihargai, dan dicintai. Dengan perasaan tersebut, individu terdorong untuk dapat bangkit pada situasi yang sulit dan menekan, selain itu dukungan emosional juga dapat mengarahkan pikiran individu menjadi lebih positif (Putri dkk, 2021; Septianingrum & Supraba, 2021) Seperti contohnya penelitian yang dilakukan oleh Allen dkk, (2020) yang mana menyatakan bahwa hubungan positif dengan orangtua menjadi faktor penting dalam meningkatkan optimisme siswa perguruan tinggi di Latino.

Selain itu, dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa hubungan yang positif dengan fakultas dan staf di perguruan tinggi juga dapat meningkatkan optimisme, dukungan ini dapat termasuk dalam dukungan informasi di mana individu mendapat kemudahan dalam mengakses informasi. Penelitian Nurfadillah dkk, (2022) dukungan informasi juga dapat berupa nasihat, saran, dan pengarahan yang membangun, kemudian menurutnya dukungan instrumental adalah dukungan yang berbentuk pemberian bantuan langsung, pemberian cara pemecahan masalah juga menjadi bentuk dukungan yang bersifat instrumental atau dukungan langsung. Dengan pemberian dukungan tersebut semakin tinggi yang diberikan maka semakin tinggi pula optimisme pada individu tersebut. Seperti dukungan yang lain, dukungan persahabatan juga sama pentingnya dengan tiga dukungan sosial sebelumnya hal ini karena terkadang individu lebih nyaman dengan teman sebayanya.

Hasil penelitian di atas tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Kurniawan (2014) bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dengan nilai $t_{hitung} = 0,745 > t_{tabel} 0,288$. Simpulan dari penelitian ini yakni ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Meskipun variabel tidak menyatakan tentang optimis akan tetapi individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi pasti optimis.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian dari Putri dkk, (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme pada penderita kanker di Rumah Sakit Moh. Hoesin Palembang dengan nilai korelasi sebesar 0,393 dan taraf signifikansinya sebesar 0,004 ($p < 0,01$).

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme pada survivor kerusakan Wamena (Sari & Mariana, 2020). Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan yang diperoleh individu maka akan semakin tinggi pula tingkat optimisme pada diri individu tersebut (Pratiwi dkk, 2019; Sari & Thamrin, 2020; Septianingrum & Supraba, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Kozel dkk, (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat 12 hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme yang memiliki nilai r sebesar 0,45 dengan taraf signifikansi 0,01.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Seligman (2008) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi optimisme adalah dukungan sosial. Dukungan sosial bisa berasal dari mana saja misalnya keluarga, teman, dan lingkungan sosial individu tersebut. Menurut Mincu & Tascu (dalam Sari & Thamrin, 2020) menyatakan bahwa optimisme dapat timbul karena adanya dukungan sosial dari sosok yang dianggap penting oleh individu. Menurut Hianto & Shanti (2018) dalam menghadapi suatu tekanan, individu umumnya mencari atau mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan yang ada disekitarnya. Dukungan sosial mampu memberikan keyakinan pada individu bahwa ia diterima dalam lingkungan sosialnya dan ia akan merasa bahwa ia akan baik-baik saja dan mampu ketika menghadapi masalah sehingga akan meningkatkan optimisnya untuk menghadapi permasalahan tersebut (Septianingrum & Supraba, 2021).

Dengan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019), Pengaruh dukungan sosial atasan terhadap optimisme karyawan. Dukungan sosial menjadi faktor yang dominan dalam mempengaruhi optimisme kesembuhan pasien kanker. Dukungan sosial yang diberikan adalah bentuk perhatian, pendampingan, dan juga kesediaan untuk mendengarkan keluhan para pasien kanker. Dengan adanya dukungan sosial para pasien mengarahkan pikiran menjadi lebih positif serta dapat terhindar dari stres.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dukungan sosial sebagai prediktor optimisme pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Hasil uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Dukungan sosial dapat menjadi prediktor optimisme pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Hal ini berarti, mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi yang mendapatkan dukungan sosial akan memiliki tingkat optimisme yang tinggi, begitupun sebaliknya mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi yang tidak mendapatkan dukungan sosial akan memiliki tingkat optimisme yang rendah.
2. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi prediktor optimisme mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar sebesar 21.1%. Sedangkan, 78,9% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain terhadap optimisme pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa STIKES Nani Hasanuddin Makassar Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(1), 77-85.
- Allen, T. O., Lu, C., Galdeano, E. C., Sánchez, P., Ek, L. D., & Fallas-escobar, C. (2020). Factor influencing optimism for degree attainment in latino firstgeneration college student. *Association of Mexican American Educators (AMAE) Journal*, 14(3), 120-133.
- Asrun, M., Herik, E., Sunarjo, I. S., Oleo, U. H., & Stres, T. (2019). Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual Di Universitas Halu Oleo. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 1-10.

- Carver, C. S., & Connor-Smith, J. (2010). Personality and coping. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100352>.
- Daraei M. & Ghaderi, A. R. (2012). Impact Of Education On Optimism Or Pessimism. *Journal Of Indian Academy Of Applied Psychology*, 38(2),339- 343.
- Depdiknas. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumalasari, F & Latifah N. A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1).
- Kuntjoro. (2002). Masalah Kesehatan Jiwa Lansia. Diakses tanggal 11 November 2012. <http://www.e-psikologi.co.id>.
- Kusumadewi, M. D. (2011). Peran Stresor Harian , Optimisme Dan Regulasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Individu Dengan Diabetes Melitus Tipe 2. *Psikologi Islamaika*, 8(1), 43–61.
- Laengge, I., Wowor, H. F., & Putro, M. D. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Dalam Menentukan Dosen Pembimbing Skripsi. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1).
- Lieberman, M. A. (1992). The Effect of Social Support on Respond on Stress. Dalam Bretnitz and Golberger (Eds) *Handbook of Stress: Theoritica Clinical Aspects* London: Collier MacMillan Publisher.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan locus of control sebagai moderator p;ada mahasiswa bidikmisi. *Psikodimensia*, 16(2), 121– 130.
- Ni'mah, A., Tadjri, I., & Kurniawan, K. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dan self efficacy dalam menyelesaikan skripsi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1).
- Nurfadillah, Basti, & Mansyur, A. Y. (2022). Hubungan dukungan sosial dosen pembimbing akademik dengan optimisme menyusun skripsi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 59–69.
- Nurindah, M., Afiatin, T., & Sulistyarini, I. (2012). Meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 4(1), 57-76.
- Pratiwi, Y. E. R., Mardhiyah, S. A., & Puspasari, M. (2019). Hubungan Optimisme Terhadap Adversiy Quotient Pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja Di Kota Baturaja (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University).
- Putri, R. H., Pratiwi, M., & Anggraini, D. (2021). Dukungan sosial terhadap resiliensi karyawan yang mengalami PHK dimasa pandemi covid- 19. *Psychology Journal of Mental Health*, 3(2011), 38–53.
- Sabiq, Z., & Miftahuddin. (2017). Pengaruh optimisme, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap kesejahteraan subjektif pada perawat.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley. & Sons, Inc.
- Sarason, B. R., Sarason, I. G. & Pierce, G. R. (1990). *Social Support: An Interactional View*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, N., & Mariana, R. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada perantau Minang survivor kerusuhan Wamena. *Psyche 165 Journal*, 13(2), 15 183–189.
- Sari, R. P., & Thamrin, W. P. (2020). Dukungan sosial dan optimisme pada atlet bulutangkis. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 146–155.
- Scheier, M. F. & Carver, C. S. (2002). *Optimism Handbook Of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Seligman, M. (2008). *Menginstal Optimisme (edisi terjemahan)*. Translated by Budhy Yogapranata. 2008. Bandung: PT Karya Kita.
- Seligman, M. E. P. & Forgeard, M. J. C., (2012). Seeing the glass half full: A review of the causes and consequences of optimism, *Pratiques Psychologiques*, 18, 107–120.
- Septianingrum, L. W., & Supraba, D. (2021). Pengaruh dukungan sosial atasan pada optimisme karyawan dalam bekerja di era new normal Covid-19. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 64–76.
- Stein, J.S & Book, H.E. (2000). *Ledakan Eq. 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Pt. Mizan Pustaka.
- Sugiarti, & Andalas, E. F., Sabilah, F., Wicaksono, B. H., Anggraini, P., Setiawan, A., Cahyono, H., & Ummah, S. K. (2020). *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan (Vol. 1)*. UMMPress.

- Suhita. (2005). Dukungan sosial. <http://www.masbow.com/2009/08/apaitudukungansosial.html>.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). Psikologi sosial edisi kedua belas. Jakarta: Kencana.
- Wini, N., Marpaung, W., & Sarinah, S. (2020). Optimisme Ditinjau Dari Penerimaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(1), 12- 21.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment* , 52 (1), 30-41.